

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak masyarakat menggunakan obat tradisional yang dijadikan sebagai obat alternatif pada beberapa penyakit dan memang terbukti khasiatnya secara turun temurun namun, seiring berkembangnya zaman obat sintetis lebih membantu mempercepat penyembuhan. Para produsen tradisional pun mulai berkesempatan melakukan pemalsuan bahan alam bahkan jamu yang mengandung bahan kimia obat yang sudah jelas dilarang penambahannya (Mulkin et al. 2020).

BPOM juga menemukan masih banyak pelaku usaha yang mencampurkan obat kimia ke dalam jamu yang kemudian diedarkan di pasaran tanpa mempertimbangkan perbuatannya dan dampak apa yang akan di dapat masyarakat sekitar yang hanya sekedar membeli tanpa mengetahui efek samping, penyimpanan jamunya serta takarannya (BPOM, 2024). Prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 6,20% pada tahun 2020 (Safitri, Fajariyah and Astutik, 2021).

Penderita diabetes tidak akan bisa lepas dari obat, maka dari itu penderita lebih memilih mengkonsumsi jamu, karena mereka berpikir akan lebih aman jika mengkonsumsi obat herbal dari pada obat sintetis padahal, mereka tidak mengetahui campuran yang ada di dalam obat herbal tersebut. Tidak menutup kemungkinan jamu antidiabetes ini banyak menggunakan bahan kimia obat seperti glibenklamid sehingga perlu dilakukan penelitian agar penderita aman mengkonsumsinya. Obat tradisional yang baik dan aman adalah asli simplisia dan terbukti kemurniannya tanpa ada campuran obat sintetis apapun, serta perlu mengetahui aturan konsumsi dan penyimpanannya.

Sangat banyak penderita diabetes yang sangat antusias dalam mencoba berbagai obat herbal terutama jamu yang tersebar luas di pasaran sehingga, itu adalah salah satu yang menjadi kelemahan mereka untuk berpikir panjang dalam menggunakan berbagai obat herbal seperti jamu karena, mereka hanya ingin cepat menghilangkan penyakit yang di derita tanpa mencari tahu

bagaimana sistem konsumsi jamu tersebut dan apa kandungan yang tercampur dalam jamu antidiabetesnya, meskipun tertera jelas di kemasan bahan apa saja yang digunakan kemungkinan para pelaku usaha mencampurkan obat sintetis ke dalam jamu untuk meningkatkan khasiat dari jamu tersebut sehingga menjadi lonjakan permintaan pasar hal itu adalah salah satu faktor pemicu beberapa produsen yang tidak bertanggung jawab mengambil kesempatan melakukan pemalsuan produk mereka dengan mencampurkan bahan kimia obat (BKO) untuk meningkatkan penjualan (Budi et al., 2024).

Bahan alam yang biasanya dijadikan ramuan jamu untuk mengobati kencing manis adalah kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii* cortex), sambiloto (*Andrographis paniculata*), kelor (*Moringa oleifera* Lam), daun salam (*Syzigium polyanthum* folium), daun insulin (*Smallanthus sonchifolius*)(B2P2TOOT, 2019).

Bahan alam yang menjadi ramuan dalam pembuatan jamu akan berinteraksi dengan Bahan kimia Obat yaitu glibenklamid yang berpotensi dalam menurunkan kadar gula darah, terutama melalui pengaruh pada metabolisme enzim di hati, sehingga sangat perlu pengawasan ketat dalam penggunaannya. Untuk mengetahui kandungan kimia yang terdapat pada jamu dilakukan dengan menggunakan metode FT-IR. Alat ini sangat membantu dalam mendeteksi senyawa kimia dan gugus fungsi dari suatu senyawa, sampel yang akan diamati harus berupa padatan seperti pil, serbuk, dan kapsul(Faturachman et al., 2025).

1.2. Rumusan Masalah

Apakah jamu kencing manis mengandung bahan kimia obat Glibenklamid?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi keberadaan bahan kimia obat yang diduga terkandung pada jamu penurun kadar gula darah dengan menggunakan metode FTIR.

1.4. Manfaat Penelitian

Agar dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan peneliti selanjutnya tentang jamu yang aman dan bagus adalah jamu yang seperti apa.